



PENELITIAN RIJĀLUL ḤADĪS DAN JARḤ WA TA'DĪL

Syarif Hidayatullah Yamani^{1*}, Muhammad Yahya², La Ode Ismail Ahmad³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: syarifyamani98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas ilmu *Rijālul Ḥadīs* dan *Jarḥ wa Ta'dīl* sebagai dua disiplin penting dalam menjaga otentisitas hadis Nabi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi verifikasi sanad hadis di tengah banyaknya riwayat lemah atau palsu yang beredar dalam literatur keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengertian, metode, serta peran kedua disiplin tersebut dalam kritik sanad hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menganalisis karya-karya klasik seperti *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim, *Tahdzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, dan *Taqrīb al-Tahdzīb* karya Ibn Hajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rijālul Ḥadīs* berfungsi sebagai basis biografis untuk menilai kredibilitas perawi, sedangkan *Jarḥ wa Ta'dīl* merupakan instrumen metodologis dalam menilai keadilan ('adālah) dan ketelitian (ḍabt) perawi secara sistematis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap kedua disiplin ini untuk memastikan validitas hadis, serta mendorong pengembangan kajian kritik hadis dengan pendekatan kontekstual di era modern.

Kata kunci: *rijālul ḥadīs; jarḥ wa ta'dīl; kritik sanad; validitas hadis; studi pustaka.*

Pendahuluan

Ilmu Rijalul Hadis adalah cabang ilmu hadis yang berfungsi untuk mengkaji latar belakang, karakter, kredibilitas, dan integritas para perawi hadis. Ilmu ini memiliki kedalaman analisis yang luar biasa dan menunjukkan betapa para ulama sangat berhati-hati dalam menerima sebuah hadis.¹ Pengetahuan ini memungkinkan para peneliti untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw., bukan hasil fabrikasi atau kesalahan dalam penyampaian.

Dalam proses penilaian kualitas perawi hadis, ulama mengembangkan ilmu yang dikenal sebagai *Jarḥ wa Ta'dīl*. Jarḥ berarti menyampaikan celaan terhadap perawi yang dinilai tidak memenuhi syarat sebagai perawi yang adil dan kuat hafalan, sementara *Ta'dīl* berarti menyampaikan pujian atau pembelaan terhadap perawi yang dinilai memiliki integritas dan kapasitas yang dapat dipercaya. Ilmu ini merupakan tulang punggung dalam menentukan autentisitas suatu hadis.² Oleh karenanya, *Jarḥ wa Ta'dīl* menjadi semacam "badan sensor" dalam transmisi riwayat hadis, yang menjamin kemurniannya dari berbagai bentuk manipulasi dan penyimpangan.

Dalam konteks keilmuan Islam kontemporer, khususnya dalam kajian tafsir, hadis memiliki posisi yang sangat penting. Banyak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bersandar pada hadis Nabi. Karena itu, pemahaman terhadap kualitas hadis menjadi prasyarat dalam

¹ Al-Khaṭīb al-Baghḍādī, *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 121–123.

² Al-Dhahabī, *Mizān al-'Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963), 5–7.

menyusun tafsir yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika sumber hadis yang digunakan dalam tafsir ternyata lemah atau tidak sah, maka akan berimplikasi pada penafsiran yang keliru terhadap ayat al-Qur’an.³

Dengan demikian, memahami dan menguasai ilmu Rijalul Hadis dan Jarh wa Ta’dil adalah suatu keharusan bagi setiap mahasiswa dan akademisi yang menggeluti studi Islam, khususnya yang berkonsentrasi dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman terhadap hadis, tetapi juga memberikan kerangka ilmiah yang kokoh dalam menilai dan menggunakan hadis sebagai sumber otoritatif dalam menafsirkan wahyu.

Dalam studi hadis, validitas sebuah riwayat sangat ditentukan oleh sanad, yaitu rantai perawi yang menyampaikan hadis dari Nabi Muhammad SAW hingga kepada pengumpulnya. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan sistem verifikasi dan kritik sanad secara ketat dan sistematis yang dikenal dengan ilmu *jarh wa ta’dil*. Seiring dengan itu, lahirlah disiplin ilmu *rijāl al-ḥadīth* untuk mendokumentasikan secara rinci biografi para perawi hadis.

Kedua ilmu ini bukan hanya penting secara teoretis, tetapi juga merupakan alat metodologis utama dalam menyaring hadis-hadis yang sah dari yang lemah, palsu, atau diragukan. Penelitian ini akan mengulas secara komprehensif teori, metode, serta relevansi ilmu *jarh wa ta’dil dan rijāl al-ḥadīth* dalam studi hadis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data yang dikaji bersumber dari literatur klasik dan kontemporer dalam disiplin ilmu hadis, khususnya karya-karya otoritatif mengenai *Rijālul Ḥadīs* dan *Jarḥ wa Ta’Dīl*, seperti *al-Jarḥ wa al-Ta’Dīl* karya Ibn Abī Ḥātim, *Tahdzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, *Taqrīb al-Tahdzīb* karya Ibn Ḥajar al-’Asqalānī, dan *Mīzān al-I’tidāl* karya al-Dzahabi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap biografi perawi hadis, klasifikasi tingkatan *jarḥ* (celaan) dan *ta’dīl* (pujian), serta metode kritik sanad yang digunakan para ulama.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menjelaskan konsep, prinsip, dan relevansi penerapan ilmu *Rijālul Ḥadīs* dan *Jarḥ wa Ta’Dīl* dalam menentukan validitas hadis. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran kedua disiplin tersebut dalam menjaga keotentikan hadis Nabi.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Rijalul Hadis

Rijāl al-Ḥadīs merupakan cabang ilmu hadis yang mengkaji biografi para perawi hadis dari berbagai aspek, meliputi kapasitas keilmuan, kepribadian, akhlak, serta perjalanan hidup mereka, dengan tujuan utama menilai kualitas sanad dalam periwayatan hadis. Ilmu ini mulai berkembang sejak masa tābi’in seiring meningkatnya kebutuhan akan standarisasi dan verifikasi riwayat. Ibn Sīrīn (w. 110 H) telah menegaskan pentingnya menelusuri sanad dan mengenal para perawi hadis. Perkembangannya semakin pesat pada masa para ulama besar seperti Yaḥyā bin Ma’in (w. 233 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), dan al-Bukhārī (w. 256 H), yang secara sistematis menilai dan mendokumentasikan kondisi para perawi dalam karya-karya mereka.

³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 179–181.

Dalam kerangka ilmu hadis, peranan Rijāl al-Ḥadīṣ sangat fundamental karena berfungsi menilai kredibilitas perawi melalui aspek keadilan (‘adālah) dan ketelitian (ḍabṭ).⁴ Informasi biografis tentang perawi menjadi dasar dalam menentukan kekuatan dan derajat hadis, baik sahih, hasan, maupun ḍa’if. Melalui ilmu ini pula, para ulama dapat mengidentifikasi perawi yang bermasalah, seperti pendusta, pelupa, atau memiliki penyimpangan tertentu, yang berpotensi merusak keabsahan riwayat hadis.

Selain itu, kajian Rijāl al-Ḥadīṣ memungkinkan evaluasi terhadap mata rantai sanad untuk memastikan kesinambungannya (ittiṣāl), kesezamanan, serta kemungkinan pertemuan antarperawi. Data yang dihasilkan dari ilmu ini menjadi fondasi utama kritik sanad sebagai tahap awal dalam metode verifikasi hadis. Dengan demikian, Rijāl al-Ḥadīṣ tidak hanya berperan dalam menjaga validitas dan keotentikan hadis Nabi, tetapi juga mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang sangat teliti dan sistematis dalam melestarikan orisinalitas ajaran Islam sejak masa awal.

B. Definisi Jarḥ wa Ta’dīl

Ilmu hadis tidak hanya sebatas pada pemahaman matan, tetapi juga sangat bergantung pada kredibilitas sanad. Dua aspek fundamental dalam studi sanad adalah jarḥ wa ta’dīl dan rijāl al-ḥadīth. Jarḥ wa ta’dīl adalah metode kritik terhadap perawi hadis berdasarkan kriteria keadilan dan ketelitian (ḍabṭ). Secara etimologis, *jarḥ* berarti “melukai” atau “menyakiti”, dan dalam konteks hadis berarti memberikan penilaian negatif terhadap seorang perawi. Sedangkan *ta’dīl* berasal dari kata ‘adālah yang berarti keadilan, yakni memberikan penilaian positif. Secara istilah, jarḥ wa ta’dīl adalah ilmu yang membahas penilaian para ulama terhadap kredibilitas perawi hadis berdasarkan sifat keadilan dan ketelitian mereka secara mendalam.⁵

Ulama hadis menetapkan dua kriteria Perawi yang Diterima:⁶

1. Al-‘Adālah (Keadilan): sifat-sifat lahiriah yang mencerminkan kesalehan seperti beragama Islam, baligh, berakal, tidak melakukan dosa besar, dan tidak terus-menerus melakukan dosa kecil.
2. Al-Ḍabṭ (Ketelitian): kemampuan dalam menghafal atau mencatat hadis secara akurat.

Dalam tradisi keilmuan hadis Islam, para ulama mengembangkan pendekatan Jarḥ wa Ta’dīl sebagai alat kritis untuk menilai otoritas dan integritas para perawi hadis. Proses ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui metode yang sangat hati-hati dan teliti. Para ahli hadis, terutama yang hidup sezaman dengan perawi, sering mengamati langsung perilaku dan karakter kepribadian seseorang, termasuk ketakwaan, kejujuran, dan konsistensinya dalam menjalankan ajaran agama. Dari sana, mereka menilai apakah perawi tersebut layak dipercaya atau perlu diragukan.

Selain pengamatan langsung, mereka juga menguji kekuatan hafalan para perawi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, sebagian ulama akan mengubah-ubah susunan sanad dan matan hadis, lalu menyodorkannya kepada sang perawi untuk melihat sejauh mana ia bisa mengenali kekeliruan. Ini menjadi salah satu cara yang paling ampuh untuk mengukur ketajaman daya ingat dan ketelitian perawi dalam menjaga kemurnian riwayat.

Metode lainnya yang sangat penting adalah membandingkan riwayat yang dibawa oleh seorang perawi dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang lebih dikenal

⁴ Shofil Fikri et al., “Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib , Tahdzib Al- Kamal Fil Asma ’, Dan Mizan I ’ Tidal,” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 371–82.

⁵ Ali Imron, “Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ Wa Ta’ Dīl,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 287–302.

⁶ Imron.

ketelitian dan ketsiqahannya. Jika ditemukan perbedaan mencolok, maka ini akan menjadi bahan pertimbangan apakah perawi tersebut tergolong lemah, pelupa, atau bahkan termasuk perawi yang tertuduh melakukan kesalahan serius. Di samping itu, catatan-catatan kritik dari ulama-ulama terdahulu juga menjadi rujukan penting. Dalam karya-karya seperti al-Jarḥ wa al-Ta’dīl karya Ibn Abī Ḥātim atau Tahdzīb al-Kamāl karya al-Mizzī, terdapat banyak sekali komentar terhadap perawi, yang diungkapkan dengan istilah khusus yang telah menjadi standar dalam dunia ilmu hadis.

Penilaian terhadap latar belakang perawi pun tidak luput dari perhatian. Para ulama rajin menelusuri sejarah hidup, tempat tinggal, perjalanan ilmiah, hingga siapa guru dan murid perawi tersebut. Semua ini penting untuk mengetahui jalur transmisi ilmu dan memastikan bahwa perawi tersebut memang bertemu dengan gurunya secara riil. Bahkan kecenderungan ideologis atau mazhab perawi, seperti kecenderungan kepada paham Khawarij atau Syiah, juga menjadi bahan evaluasi. Meskipun penyimpangan akidah tidak serta-merta menggugurkan riwayat, namun tetap menjadi catatan penting jika ditemukan indikasi bahwa fanatisme ideologi memengaruhi periwayatannya.

Akhirnya, semua metode ini berpadu dalam upaya menjaga kemurnian hadis Nabi. Setiap perawi diuji bukan hanya dari hafalan, tapi juga dari kejujuran, integritas, dan konsistensinya. Hasil dari proses ini membentuk fondasi kuat bagi otentisitas sanad dan matan hadis yang kita warisi hari ini.

C. Tingkatan Jarḥ dan Ta’dīl

Penilaian terhadap perawi hadis memiliki beberapa tingkatan sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Ḥajar dan al-Dhahabī dalam kerangka ilmu Jarḥ wa Ta’dīl.⁷ Secara umum, penilaian tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu ta’dīl (pujian) dan jarḥ (celaan). Tingkatan ta’dīl menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap integritas dan kemampuan perawi, mulai dari *thiqah tsabt*, yakni perawi yang sangat terpercaya dengan hafalan yang sangat kuat, kemudian *thiqah* yang dinilai terpercaya secara umum. Selanjutnya adalah *ṣadūq*, yaitu perawi yang jujur tetapi memiliki kelemahan dalam kekuatan hafalan, diikuti oleh *lā ba’sa bih* yang menunjukkan bahwa riwayatnya masih dapat diterima dengan pertimbangan tertentu, serta *maqbul*, yaitu perawi yang diterima riwayatnya apabila didukung oleh periwayat lain.

Sebaliknya, tingkatan jarḥ menunjukkan adanya cacat atau kelemahan pada diri perawi yang berdampak langsung pada penerimaan hadis yang diriwayatkannya. Tingkatan ini dimulai dari *da’if*, yaitu perawi yang lemah sehingga riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, kemudian *matruk*, yakni perawi yang ditinggalkan periwayatannya karena kelemahan yang berat. Tingkatan yang lebih parah adalah *kadhdhāb*, yaitu perawi yang terbukti berdusta, disusul dengan *wāhī al-ḥifẓ* yang menunjukkan kelemahan serius dalam hafalan, serta *munkar al-ḥadīth*, yaitu perawi yang riwayatnya ditolak karena menyelisihi riwayat perawi yang lebih terpercaya. Klasifikasi ini mencerminkan ketelitian dan kehati-hatian para ulama hadis dalam menjaga keabsahan dan keotentikan hadis Nabi Muhammad saw.

D. Metode Penelitian dalam Rijal Hadis

Dalam meneliti para perawi hadis, para ulama mengembangkan sejumlah metode ilmiah yang sistematis dan komprehensif.⁸ Metode historis digunakan untuk melacak jejak kehidupan perawi secara kronologis dan kontekstual, mencakup latar belakang sosial, perjalanan intelektual, guru dan murid, serta masa hidupnya, sehingga dapat diketahui

⁷ Khoirul Asfiyak, “Jarḥ Wa Ta’dīl: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi,” *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, no. 1 (2019).

⁸ SY. Japar Sadiq, “Penelitian Rijal Al-Hadis (Revisi),” 2013.

kesinambungan dan kemungkinan pertemuan dalam rantai sanad. Metode komparatif diterapkan dengan membandingkan penilaian dan pandangan para ulama hadis terhadap seorang perawi, baik dalam aspek keadilan maupun ketelitian, guna memperoleh gambaran yang lebih objektif dan seimbang. Selain itu, metode tematik digunakan dengan memfokuskan kajian pada perawi dalam hadis-hadis yang memiliki tema tertentu untuk menilai konsistensi dan kualitas periwayatannya pada bidang tersebut. Adapun analisis terhadap hadis matrūk dan munkar dilakukan dengan mengeliminasi riwayat-riwayat yang berasal dari perawi yang tertolak secara metodologis, sehingga hanya hadis yang memenuhi standar keilmuan yang dapat diterima dan dijadikan dasar dalam penetapan hukum maupun kajian keislaman.

E. Tokoh-Tokoh Penting dalam Rijālul Hadis dan Jarḥ wa Ta’Dīl

Dalam perkembangan Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ, terdapat sejumlah tokoh sentral yang memberikan kontribusi besar dan berpengaruh.⁹ Imam al-Bukhārī menempati posisi penting melalui karyanya *al-Tārikh al-Kabīr*, yang memuat kajian biografis para perawi secara sistematis dan menjadi rujukan utama dalam penilaian sanad. Imam Muslim berperan signifikan melalui penyusunan *Ṣaḥīḥ Muslim*, khususnya dalam pengumpulan dan seleksi sanad-sanad yang dinilai sahih berdasarkan kriteria ketat. Yaḥyā bin Ma’in dikenal sebagai pakar kritik sanad dan perawi yang pendapat-pendapatnya banyak dijadikan acuan dalam penilaian jarḥ wa ta’Dīl. Kontribusi penting juga diberikan oleh Ibn Ḥajar al-’Asqalānī melalui karya monumentalnya *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb*, yang merangkum dan mensistematisasi penilaian para ulama sebelumnya terhadap perawi hadis. Selain itu, al-Dhahabī menyumbangkan karya-karya penting seperti *Mizān al-I’tidāl* dan *Siyar A’lām al-Nubalā’*, yang tidak hanya menilai kredibilitas perawi, tetapi juga merekam sejarah intelektual dan keilmuan para tokoh hadis, sehingga memperkaya khazanah Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ secara komprehensif.

Dalam pendekatan Jarḥ wa Ta’Dīl, para ulama hadis menggunakan sejumlah metode sistematis untuk menilai para perawi hadis dari aspek kredibilitas (‘adalah) dan kapasitas daya ingat (ḍabṭ) mereka. Berikut ini adalah metode-metode utama yang digunakan¹⁰:

1. Observasi dan Pengamatan Langsung

Para ulama hadis yang hidup sezaman dengan perawi sering kali melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku, kepribadian, dan cara perawi menyampaikan hadis. Contoh: Imam Ahmad bin Hanbal atau Yahya bin Ma’in menguji dan menyaksikan langsung bagaimana seorang perawi meriwayatkan hadis, termasuk keakuratan hafalannya.

2. Ujian Hafalan (Imtiḥān al-Ḥifẓ)

Ulama menguji kekuatan hafalan perawi dengan menyodorkan hadis yang diubah-ubah atau menggabungkan berbagai sanad, lalu melihat apakah perawi bisa membedakan yang benar dan yang keliru. Contoh: Imam Bukhari pernah menguji beberapa perawi di Baghdad dengan mengacak sanad dan matan hadis.

⁹ Shohibul Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San’ani),” *An-Nidzam* 4, no. 1 (2017): 103–25.

¹⁰ Dian Rhamadhani, “Kualitas Hadis Dalam Buku ‘Islam Dan Demokrasi: Antologi Ketakutan’ Karya Fatima Mernissi” (2024).

3. Perbandingan Riwayat (Muqāranat al-Riwāyāt)

Membandingkan riwayat yang disampaikan oleh seorang perawi dengan riwayat dari perawi lain yang lebih tsiqah (terpercaya). Bila perawi sering berbeda atau menyelisihi jalur yang lebih sahih, maka itu bisa menjadi indikasi kelemahan hafalan atau kecacatan riwayat.¹¹

4. Penilaian dari Para Kritikus Hadis

Metode ini bergantung pada komentar ulama-ulama kritik hadis (seperti Ibn Ma’in, al-Ijli, Ibn Hibbān, dan lainnya) yang memberi penilaian langsung terhadap perawi dengan istilah tertentu dalam Jarḥ wa Ta’dil. Misalnya, “ṣiqah”, “ṣadūq”, “laysa bi shay’in”, “matrūk al-ḥadīṣ”, dan lain-lain.

5. Penelusuran Biografi dan Sejarah Hidup Perawi

Ulama menelusuri latar belakang perawi: tempat tinggal, guru-guru, murid-murid, perjalanan menuntut ilmu, serta catatan tentang penyimpangan akidah atau moral. Sumber utama: kitab-kitab rijāl seperti *Tahdzīb al-Kamāl*, *al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, dan *Tahdzīb al-Tahdzīb*.

6. Penilaian Konsistensi dalam Riwayat

Jika seorang perawi konsisten dalam menyampaikan hadis yang sama dalam berbagai kesempatan, itu menunjukkan kekuatan hafalan dan integritas. Sebaliknya, perbedaan yang mencolok tanpa alasan bisa menjadi tanda kelemahan.¹²

7. Pertimbangan Mazhab dan Akidah

Sebagian ulama memperhatikan kecenderungan mazhab atau ideologi perawi. Bila menyimpang secara ekstrem, bisa berpengaruh pada penerimaan hadisnya, kecuali jika perawi dikenal jujur dan tidak berbohong meskipun memiliki penyimpangan akidah. Misalnya, sebagian hadis dari perawi Syiah diterima jika ia tsiqah dalam periwayatan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ilmu jarḥ Wa Ta’dil ini adalah sebuah upaya metodologis kritik yang paling orisinal dan genuine yang pernah dilahirkan oleh ilmuwan muslim pada generasi awal Islam. Kemunculan ilmu ini tidak sepi dari gugatan dan penolakan disana-sini baik menyangkut etika metodologis hingga pada aspek etika moral. Namun pada akhirnya dasar legalitas kegiatan kritik pada kepribadian seorang perawi ini bisa dijawab secara tuntas oleh para muhaddisin. Dan hal ini didukung oleh seperangkat bukti pembenar baik berupa tradisi yang berasal dari Rasulullah atau dasar Wahyu ataupun mencontoh preseden yang ditinggalkan oleh para shahabat. Betapapun penilaian ilmu Jarḥ Wa Ta’dil ini seringkali memunculkan fenomena perbedaan penilaian antar ulama Ahli kritik hadis, namun para muhaddisin ahli kritik hadis sudah membekali dirinya dengan seperangkat piranti metodologis untuk menyelesaikan setiap perbedaan pendapat yang mengemuka. Sehingga pada akhirnya ilmu Jarḥ Wa Ta’dil ini memiliki tempat tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam dan menjadi metode verifikasi hadis paling handal dalam memilah dan memilih sebuah riwayat bisa dinyatakan valid ataukah tidak.

Rijālul Ḥadīs merupakan salah satu cabang penting dalam studi ilmu hadis yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam menilai keotentikan sebuah riwayat. Melalui kajian ini, para ulama hadis dapat menelusuri latar belakang, karakter, kredibilitas, serta kapasitas keilmuan para perawi hadis. Dengan demikian, ilmu ini memiliki peran vital dalam menjaga kemurnian hadis dari kemungkinan penyusupan riwayat-riwayat palsu atau yang diragukan.

¹¹ Rhamadhani.

¹² Rhamadhani.

Dalam Penelitian ini telah dijelaskan bahwa *Rijalul Hadis* tidak hanya membahas nama-nama perawi, tetapi juga mencakup aspek integritas (*‘adalah*) dan kecermatan (*ḍabt*) mereka, sebagaimana dijelaskan dalam disiplin *Jarḥ wa Ta’dil*. Melalui metodologi yang ketat dan objektif, para ulama hadis berhasil menyusun berbagai karya monumental yang menjadi rujukan utama dalam mengklasifikasi hadis. Sebagai kesimpulan, pemahaman yang mendalam terhadap *Rijalul Hadis* adalah hal yang sangat penting bagi siapa pun yang ingin mengkaji hadis secara ilmiah. Dengan menguasai ilmu ini, seorang peneliti akan mampu membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah, serta dapat mempertanggungjawabkan analisisnya secara ilmiah. Oleh karena itu, keberadaan ilmu *Rijalul Hadis* harus terus dilestarikan dan dikembangkan, seiring dengan dinamika zaman dan kebutuhan akademik.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdādī, al-Khaṭīb. *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.
- Al-Dhahabī. *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1963.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Adib, Shohibul. “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San’ani).” *An-Nidzam* 4, no. 1 (2017): 103–25.
- Asfiyak, Khoirul. “Jarḥ Wa Ta’dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwaiyatan Hadis Nabawi.” *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, no. 1 (2019).
- Fikri, Shofil, Muh. Anwar Notarisza Hidayat, Rizki Mustika Trijayanti, Shalya Haggie Narah Suki, and M. Faizin Al-Ansori. “Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib , Tahdzib Al- Kamal Fil Asma ‘, Dan Mizan I ‘ Tidal.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 371–82.
- Imron, Ali. “Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ Wa Ta ‘ Dil.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 287–302.
- Rhamadhani, Dian. “Kualitas Hadis Dalam Buku ‘Islam Dan Demokrasi: Antologi Ketakutan’ Karya Fatima Mernissi,” 2024.
- Sadiq, SY. Japar. “Penelitian Rijal Al-Hadis (Revisi),” 2013.